

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Coronavirus (COVID19) adalah penyakit pertama yang terjadi di Wuhan, China pada Desember 2019. COVID19 menyebar dengan cepat ke seluruh China, menginfeksi 215 dan 163 negara hanya dalam beberapa bulan dan menyebar ke seluruh dunia. Salah satu negara yang terkena dampak adalah Indonesia, mempengaruhi sekitar 456 transmisi dan 182 transmisi lokal. Covid19 adalah masalah yang sangat serius di seluruh dunia karena jumlah kasus meningkat dari hari ke hari. Ini mempengaruhi orang-orang dari segala usia dan jenis kelamin dan diklasifikasikan sebagai pandemi (WHO, 2020). Pandemi Covid-19 pertama kali terjadi pada 11 Maret 2020. Hal ini menunjukkan bahwa virus tersebut terutama menyerang di berbagai negara. Pada 25 Maret 2020, menyerang di 175 negara dengan tingkat penularan 425.493. Pada waktu itu China memiliki jumlah kasus tertinggi yaitu 81.637, namun jumlah kasus yang terkumpul di China juga sangat tinggi yaitu 73.770, sehingga kasus Covid-19 di China dapat ditekan. Pada Maret 2020, dua kasus pertama Covid yang menyerang Indonesia dilaporkan. Sejak itu, banyak profesional kesehatan harus merawat pasien yang disebabkan oleh pandemi COVID19 (2020).

Sebuah studi tentang pengalaman perawat bekerja di rumah sakit selama pandemi COVID-19 menemukan bahwa faktor fisik menjadi faktor

utama yang terpapar perawat saat melakukan pekerjaan, seperti kelelahan kerja. Dikenal dengan tanda dan gejala fisik seperti pusing, sakit kepala, batuk kering, mual dan sesak napas. Ini menjadi perhatian khusus dan merupakan indikator penting dari kesehatan profesional kesehatan, terutama perawat. Untuk alasan ini, faktor fisik perlu dinilai untuk menentukan apakah perawat memiliki kesempatan untuk berlibur jika perlu. Istirahat sangat penting untuk menjaga kesehatan fisik dan mental serta memberikan kesempatan untuk mandiri (Kang et al., 2020; Lai et al., 2020; Ying Liu, Gayle, Wilder Smith & Rocklöv, 2020; Lu et al., 2020. Pfefferbaum & Norden, 2020).

Perawat membutuhkan fasilitas yang memadai untuk menjalankan tugasnya dan memenuhi standar berupa alat pelindung diri untuk mencegah penyebaran infeksi. Untuk mencegah penyebaran infeksi antara tenaga kesehatan dan pasien halini termasuk, antara lain, pelatihan yang tepat dan alat pelindung diri seperti masker wajah, sistem pernapasan, kacamata, pelindung wajah, pakaian dan celemek. Itu tergantung pada penggunaan alat (PSA). Karena ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan defisiensi PSA di negara-negara paling maju (Wang, Zhang & He, 2020; Wax & Christian, 2020). Seperti diketahui, pandemi Covid-19 membebani perawat sebagai tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan. Ini menunjukkan bahwa perawat berada pada peningkatan risiko mengembangkan Covid 19 tetapi masih memiliki prevalensi Covid 19 yang tinggi. Oleh karena itu, perlu adanya penyesuaian tenaga keperawatan

dengan kebutuhan fasilitas dan disiplin diri tenaga keperawatan. Diketahui bahwa perawat lebih memilih bekerja 6 jam berturut-turut dan 5 jam pada akhir shift, berdasarkan hasil penelitian yang memberikan perhatian khusus pada perlindungan tenaga keperawatan selama pandemi Covid19. Hal ini memungkinkan pengasuh untuk mengurangi risiko stres dan kecemasan tentang kondisi mereka setelah bertemu dan berinteraksi dengan pasien COVID19, termasuk: B. Secara pribadi pasien COVID 19. Oleh karena itu, caregiver dapat lebih menjaga kehidupan dan kesehatannya (swasembada). Perawatan diri mencakup kegiatan pribadi dari berbagai orang yang bertujuan untuk menjaga kesehatan fisik, mental dan emosional. Ada juga beberapa aktivitas yang bisa membantu Anda menjaga diri, seperti makan makanan yang sehat dan bergizi serta bisa berpikir positif setiap saat. Fokus pada kesehatan Anda. Mereka yang berhasil dalam kegiatan tersebut dapat memelihara, memelihara dan mengelola kebutuhan sehari-hari dan kemampuan untuk mengurus diri sendiri (Ariani, 2016, p.2526).

Kesehatan mental sangat penting dalam mencapai kesehatan umum. Namun, di beberapa negara berkembang, masalah kesehatan mental tidak dapat diprioritaskan. Dengan adanya Pandemi Coronavirus 19 (COVID19), kesehatan mental kini menjadi berita terpenting di dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menganggap kesehatan mental sebagai bagian integral dari penanganan COVID 19. Pandemi COVID19 dikaitkan dengan penularan pasif dan angka kematian yang sangat tinggi, menyebabkan masalah dan menyebabkan penyakit mental. Kebijakan kesehatan jiwa

Indonesia perlu dilaksanakan secara optimal untuk mengintegrasikan pelayanan kesehatan jiwa. Menghubungi masyarakat dapat memperluas cakupan layanan kesehatan mental selama pandemi COVID-19. Pemerintah harus dapat mengarahkan pelayanan kesehatan jiwa ke pelayanan masyarakat untuk memastikan semua pelayanan kesehatan jiwa tercakup. Masalah kesehatan mental yang paling umum adalah kecemasan dan depresi (Kementerian Kesehatan Australia, 2017). Ditambah dengan meningkatnya jumlah pasien positif COVID-19, ini menjadi tugas tambahan yang sangat besar bagi para profesional kesehatan, terutama perawat. Karena mereka adalah garda terdepan dalam menangani pasien COVID 19 dan tenaga kesehatan selama pandemi COVID-19.

B. PERTANYAAN PENELITIAN

Bagaimana perawat dalam melakukan mental self care selama pandemic

Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara perawat melakukan self care terhadap kesehatan jiwa selama masa pandemic covid 19?
2. Apa perbedaan self care perawat terhadap kesehatan jiwa diantara sebelum dan sesudah pandemic
3. Apakah self care terhadap kesehatan jiwa yang dilakukan sudah sesuai dengan keinginan perawat?

Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengeksplorasi pengalaman perawat dalam mental selfcare di masa pandemi

Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi data demografi perawat
- b. Mengeksplorasi perubahan psikososial perawat yang bertugas selama pandemi
- c. Menggali hasil yang dirasakan

A. Manfaat

1. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan gambaran mengenai bagaimana *self care* yang dilakukan perawat di masa pandemic ini sehingga nantinya akan dapat dijadikan contoh oleh perawat lainnya .

2. Bagi Perawat

Memberikan gambaran terkait pentingnya *self care* karena dapat membantu diri ketika bertugas agar tidak tertular atau untuk mengurangi penularan *COVID 19*.

3. Bagi Ilmu Keperawatan

Para perawat dapat memahami *self care* yang baik dan benar sehingga nantinya perawat dapat melakukan *self care* secara mandiri.

C. Penelitian Terkait

1. (Lilin Rosyanti, Indriono Hadi.2020). Penelitian ini terkait dengan "Dampak psikologis pemberian perawatan dan layanan medis kepada pasien COVID 19 terhadap tenaga medis." Dalam penelitian ini, kami menggunakan jenis pencarian bibliografi. Penelitian telah menunjukkan bahwa profesional medis paling rentan terhadap hal ini. Reaksi yang berhubungan dengan stres termasuk konsentrasi yang buruk, gugup, kecemasan, insomnia, penurunan produktivitas, dan konflik interpersonal. Tenaga kesehatan memiliki penyakit mental yang lebih parah, perpisahan keluarga, situasi abnormal, peningkatan paparan, risiko infeksi COVID19, prognosis buruk, peralatan teknis yang tidak memadai, APD, alat dan peralatan untuk merawat pasien saya. Anda akan merasa tidak bisa menghadapinya. Tenaga kesehatan berjuang untuk menjaga kesehatan fisik dan mental karena risiko gangguan mental seperti depresi, kecemasan, stres berlebihan, dan malaise. COVID19 Mendorong emosi dalam penyediaan perawatan dan layanan kesehatan, kekhawatiran tentang kesehatan pribadi, ketakutan akan infeksi dan infeksi pada keluarga dan orang lain, isolasi, kecemasan, rasa malu sosial, terlalu banyak pekerjaan, dan kecemasan. Di garis depan perawatan dan pengobatan pasien.
2. (Ni Putu Emy Darma Yanti, IdaAyuMd. VeraSusiladewi, Hary Pradiksa, 2020). Kajian terkait “Deskripsi Motivasi Kerja Perawat Pada Masa Pandemi Corona Virus Disease (COVID19) di Bali”. Jenis survei ini adalah kuantitatif dengan desain survei deskriptif terhadap 193 perawat di Bali

dengan target sampling. Hasil analisis data menunjukkan sebagian besar motivasi kerja perawat selama pandemi COVID 19 berada pada kategori motivasi baik yaitu 52,8%. Mayoritas perawat yang disurvei setuju dengan semua poin pernyataan motivasi perawat, kecuali poin 1 dan 2. Sebagian besar responden setuju sepenuhnya dengan pernyataan 45,1% bahwa poin 1 "Penghargaan yang saya terima berdampak positif pada kinerja saya." Poin kedua dari kalimat, "Hadiah yang saya terima sejauh ini setara dengan beban kerja saya," adalah 40,9%, dengan mayoritas peserta survei mengatakan "Saya tidak setuju." Motivasi kerja perawat yang baik di masa pandemi COVID19 diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri perawat dalam merawat pasien COVID19. Hasil penelitian ini sebagian besar motivasi kerja perawat selama pandemi COVID 19 masuk dalam kategori motivasi baik. Sebagian besar perawat yang menjawab setuju dengan semua pernyataan mengenai motivasi kerja, kecuali poin 1 dan 2. Sebagian besar peserta studi yang menanggapi sepenuhnya setuju bahwa penghargaan yang mereka terima memiliki dampak positif pada kinerja. Sementara itu, sebagian besar perawat mengatakan penghargaan yang diterima selama ini tidak sesuai dengan beban kerja mereka. Motivasi kerja perawat yang baik di masa pandemi COVID19 diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri perawat dalam merawat pasien COVID19. Perawat diharapkan mampu memotivasi dan melayani pekerjaannya dalam segala situasi, termasuk di masa pandemi COVID-19.